

PENGARUH EMPATI TERHADAP PENCEGAHAN CYBERBULLYING DI SMK NEGERI 3 BANJARMASIN

Ribka Devianti¹, Nina Permata Sari², Muhammad Arsyad³

¹²³BK FKIP Universitas Lambung Mangkurat

2210123320025@mhs.ulm.ac.id, nina.bk@ulm.ac.id, arsyad.bk@ulm.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of digital technology among adolescents has increased the risk of cyberbullying in the school environment. This study aims to determine the effect of empathy on cyberbullying prevention at SMK Negeri 3 Banjarmasin. The study used a quantitative approach with a sample of 333 students determined using the Slovin formula with a simple random sampling technique. The results showed that most students had a high level of empathy and cyberbullying prevention. The regression test showed a significant effect ($F = 324.434$; $p < 0.001$) with a coefficient of determination (R^2) of 49.5%. These findings indicate that empathy plays an important role as an internal factor that encourages students to prevent cyberbullying. Therefore, strengthening empathy through guidance and counseling services is an important strategy in efforts to prevent cyberbullying in the school environment.

Keywords: Empathy, Cyberbullying Prevention, Vocational High School Students

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat di kalangan remaja telah meningkatkan risiko terjadinya *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh empati terhadap pencegahan *cyberbullying* di SMK Negeri 3 Banjarmasin. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 333 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat empati dan pencegahan *cyberbullying* pada kategori tinggi. Uji regresi menunjukkan pengaruh yang signifikan ($F = 324,434$; $p < 0,001$) dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 49,5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa empati berperan penting sebagai faktor internal yang mendorong siswa untuk mencegah *cyberbullying*. Oleh karena itu, penguatan empati melalui layanan bimbingan dan konseling menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Empati, Pencegahan *Cyberbullying*, Siswa SMK

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk

di dunia pendidikan. Kemudahan akses informasi dan efisiensi komunikasi yang ditawarkan oleh teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial, terutama di kalangan

remaja. Di Indonesia, penggunaan internet di kalangan remaja semakin meningkat, di mana sekitar 80% pengguna internet berusia 15–19 tahun, dan 95% dari mereka memanfaatkan internet untuk mengakses media sosial (Ambarita & Zarzani, 2024). Meskipun memberikan kemudahan dalam hal akses informasi dan komunikasi, penggunaan teknologi digital juga menimbulkan tantangan baru, salah satunya adalah *cyberbullying* di lingkungan sekolah, terutama di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Fitria et al., 2023).

Cyberbullying mengacu pada tindakan menyakiti yang disengaja dan berulang yang dilakukan menggunakan alat digital seperti komputer, smartphone, atau platform media sosial. Hinduja & Patchin (2015) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku yang dilakukan dengan niat menyakiti secara sadar dan bukan bersifat kebetulan atau tidak disengaja. Bentuk *cyberbullying* dapat berupa penghinaan, pelecehan verbal, penyebaran fitnah, unggahan konten yang memperlakukan, maupun pengucilan secara daring (Syammari et al., 2026; Putro et al.,

2022). Tidak seperti perundungan tatap muka, *cyberbullying* dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, kerap dilakukan tanpa identitas jelas, sehingga dampak psikologisnya bisa lebih berat (Giumetti & Kowalski, 2022; Tozzo et al., 2022, dalam Sari et al., 2025). Dalam konteks tersebut, keterlibatan siswa dalam *cyberbullying* juga beragam, mulai dari aktif sebagai pelaku, pasif sebagai pengamat tanpa intervensi (*bystander effect*), hingga reaktif dengan menunjukkan empati dan berusaha membantu korban (Hinduja & Patchin, 2015).

Prevalensi *cyberbullying* di kalangan remaja menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data dari World Health Organization (WHO) dalam studi *Health Behaviour in School-aged Children (HBSC)* edisi kedua tahun 2024 mengungkapkan bahwa satu dari enam anak usia sekolah pernah mengalami *cyberbullying*. Sementara itu, data dari laman United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2021 menunjukkan bahwa 45% dari 2.777 anak muda berusia 14 hingga 24 tahun pernah mengalami *cyberbullying* (Utama et al., 2024). Di Indonesia sendiri,

prevalensi *cyberbullying* terus meningkat dengan hampir 45% remaja dilaporkan mengalaminya dalam berbagai bentuk, khususnya di daerah dengan literasi digital yang rendah dan pengawasan yang terbatas (Ramadan et al., 2024; Wiederhold, 2024, dalam Sari, Setiawan, et al., 2026)

Meningkatnya kasus *cyberbullying* menunjukkan bahwa upaya pencegahan perlu menjadi prioritas dalam lingkungan pendidikan. Pencegahan *cyberbullying* tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat disertai peningkatan kesadaran mengenai bahaya *cyberbullying* agar tercipta lingkungan digital yang aman (Marlef et al., 2024). Sari, Setiawan, et al. (2026) menjelaskan bahwa strategi pencegahan *cyberbullying* berbasis ekologi bertujuan menghasilkan model intervensi kolaboratif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan konteks sosial budaya. Pencegahan *cyberbullying* memerlukan kolaborasi seluruh pihak serta penguatan faktor

internal yang mampu mendorong perilaku positif siswa.

Salah satu faktor internal yang berpotensi mendorong upaya pencegahan *cyberbullying* adalah empati. Empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan merasakan emosi orang lain (Börsting et al., 2025). Menurut Batson (2009) empati tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari berbagai fenomena psikologis yang berbeda namun saling berkaitan, yang melibatkan respons kognitif dan afektif yang muncul ketika individu mengamati atau membayangkan keadaan orang lain. Empati dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan merasakan pengalaman emosional orang lain melalui proses pengambilan perspektif (kognitif) maupun melalui keterlibatan emosional (afektif) (Decety & Ickes, 2009). Empati menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku prososial dan memainkan peran kunci dalam mendorong pencegahan perilaku negatif seperti *cyberbullying* (Monteiro et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, empati juga terbukti menjadi salah satu indikator

utama yang mendorong munculnya perilaku prososial pada remaja, karena individu yang memiliki empati mampu menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga lebih peka dan terdorong untuk bertindak positif dalam interaksi sosialnya (Jamain & Hamidah, 2025).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa empati memiliki kaitan yang erat dengan upaya pencegahan *cyberbullying*. Studi oleh Touloupis & Athanasiades (2022) menunjukkan bahwa tingkat empati yang tinggi berkontribusi pada berkurangnya keterlibatan siswa dalam perilaku *cyberbullying*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa siswa dengan kemampuan empati yang baik cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap konsekuensi dari tindakan mereka terhadap orang lain, yang pada gilirannya mendorong pencegahan *cyberbullying*. Selain itu, penelitian oleh Aini & Rahardjo (2023) serta Tetteng & Ashari (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara empati dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja, di mana semakin tinggi empati maka semakin rendah kecenderungan melakukan

cyberbullying. Rendahnya kecenderungan siswa untuk melakukan *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk pencegahan itu sendiri.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan wawasan berharga, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana empati secara spesifik memengaruhi upaya pencegahan *cyberbullying* di lingkungan SMK di Indonesia. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan dan dukungan sosial, dibandingkan faktor internal seperti empati, padahal faktor internal tersebut juga dapat mendorong pencegahan *cyberbullying* (Mujidin et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh Isnawan (2025) menemukan bahwa empati merupakan salah satu komponen umum dari pendidikan karakter yang berkontribusi terhadap pencegahan *cyberbullying*. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana empati mendorong tindakan pencegahan *cyberbullying* secara aktif. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak

mengukur kecenderungan melakukan *cyberbullying* dibandingkan upaya pencegahannya, dan lebih banyak dilakukan pada jenjang SMP/SMA, sehingga peran empati pada siswa SMK dengan karakteristik sosial dan pola penggunaan media digital yang berbeda masih jarang dikaji.

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan beberapa siswa di SMK Negeri 3 Banjarmasin menunjukkan bahwa kasus *cyberbullying* secara eksplisit belum ditemukan atau dilaporkan secara resmi di sekolah tersebut. Guru BK menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku seperti menyindir, menyinggung, atau mengejek melalui media sosial belum teridentifikasi sebagai permasalahan serius di lingkungan sekolah. Wawancara dengan siswa memperkuat temuan tersebut. Hal ini ditunjukkan melalui candaan siswa di grup kelas seperti membagikan foto teman yang sedang tertidur, yang dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial biasa. Meskipun demikian, fenomena ini tetap memerlukan perhatian mengingat batas antara "candaan ringan" dan *cyberbullying* sangat tipis

serta bergantung pada perspektif dan perasaan individu yang menjadi sasaran. Candaan yang dianggap lucu oleh pelaku dapat menimbulkan rasa malu, tersinggung, atau tertekan bagi pihak yang menjadi objek candaan. Perilaku yang saat ini dianggap sebagai interaksi sosial biasa berpotensi berkembang menjadi *cyberbullying* apabila tidak disertai dengan empati yang memadai dari pelaku maupun *bystander*. Pendekatan yang berfokus pada penguatan faktor internal seperti empati masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh empati terhadap pencegahan *cyberbullying* di SMK Negeri 3 Banjarmasin. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus empati sebagai faktor internal dalam upaya pencegahan *cyberbullying* pada siswa SMK, yang masih relatif terbatas dikaji dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti faktor eksternal. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur tentang peran faktor internal dalam mendorong pencegahan *cyberbullying*,

hususnya dalam konteks pendidikan kejuruan di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi berbasis empati untuk mencegah *cyberbullying* di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal atau eksplanatif (*ex post facto*) dengan teknik survei untuk menganalisis pengaruh empati terhadap pencegahan *cyberbullying* di SMK Negeri 3 Banjarmasin.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 3 Banjarmasin tahun ajaran 2025/2026 berjumlah 2.000 siswa, sedangkan jumlah sampel sebanyak 333 siswa yang diperoleh melalui perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% (tingkat kepercayaan 95%). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*.

Instrumen yang digunakan adalah angket empati yang dikembangkan berdasarkan teori Batson (2009) sebanyak 33 butir item

pernyataan yang valid dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,924 dan angket pencegahan *cyberbullying* dalam penelitian ini menggunakan angket baku yang telah diuji validitas dan reliabilitas, yang diadopsi dari Sari, Setiawan, et al. (2026) sebanyak 25 butir item pernyataan yang valid dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,989. Masing-masing menggunakan skala Likert lima poin. Instrumen disebarkan menggunakan *Google Form* oleh peneliti.

Data yang sudah terkumpul dianalisis terlebih dahulu dengan melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi: uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas dengan *ANOVA test for linearity*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik analisis regresi linear sederhana. Apabila asumsi tidak terpenuhi, analisis akan beralih ke pendekatan non-parametrik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah didapat tentang empati dan pencegahan *cyberbullying* yang melibatkan 333 siswa SMK

Negeri 3 Banjarmasin, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
X	333	33	165	99	22
Y	333	25	125	75	16,66

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 1, dapat diperoleh gambaran umum terkait variabel empati (X) dan pencegahan *cyberbullying* (Y). Pada variabel empati (X), nilai minimum sebesar 33 dan nilai maksimum sebesar 165, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 99 dan standar deviasi sebesar 22. Adapun pada variabel pencegahan *cyberbullying* (Y), nilai minimum sebesar 25 dan nilai maksimum sebesar 125, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 75 dan standar deviasi sebesar 16,66. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada kedua variabel tergolong cukup bervariasi, sebagaimana tercermin dari nilai standar deviasi yang relatif tinggi pada masing-masing variabel.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Empati

Kategori	Skor	Frek	%
Sangat Rendah	$X \leq 66$	2	0,6%
Rendah	$66 < X \leq 88$	4	1,2%
Sedang	$88 < X \leq 110$	96	28,8%
Tinggi	$110 < X \leq 132$	162	48,6%
Sangat Tinggi	$X \geq 132$	69	20,7%
Total		333	100%

Hasil perhitungan kategorisasi pada tabel 2, diketahui bahwa dari total 333 subjek penelitian, terdapat 2 subjek (0,6%) yang berada pada kategori sangat rendah, 4 subjek (1,2%) pada kategori rendah, 96 subjek (28,8%) pada kategori sedang, 162 subjek (48,6%) pada kategori tinggi, dan 69 subjek (20,7%) pada kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat empati siswa SMK Negeri 3 Banjarmasin cenderung berada pada kategori tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Indikator Empati

Indikator	Persentase
Meniru dan menyinkronkan ekspresi emosional orang lain	70%
Memahami pikiran dan perasaan orang lain	75%
Menempatkan diri dalam posisi orang lain	72%
Menunjukkan kepedulian terhadap orang lain	76%
Simpati terhadap orang lain	75%
Merasa tidak nyaman atau cemas ketika menyaksikan penderitaan orang lain	68%

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa indikator merasa tidak nyaman atau cemas ketika menyaksikan penderitaan orang lain memperoleh nilai terendah, yaitu sebesar 68% dari skor rata-rata seluruh indikator. Rendahnya indikator ini menunjukkan bahwa

fenomena candaan yang telah menjadi bagian dari keseharian interaksi digital siswa, di mana konten yang berpotensi menyakiti pihak lain kerap dimaknai sebagai hiburan atau candaan biasa. Paparan yang berulang terhadap pola interaksi semacam ini memungkinkan siswa menjadi kurang peka terhadap situasi yang sebenarnya menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Sebaliknya, indikator menunjukkan kepedulian terhadap orang lain memperoleh nilai tertinggi, yaitu sebesar 76%. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa SMK Negeri 3 Banjarmasin secara umum memiliki tingkat empati yang tergolong cukup baik.

Tabel 4. Kategorisasi Variabel Pencegahan Cyberbullying

Kategori	Skor	Frek	%
Sangat Rendah	$X \leq 50$	2	0,6%
Rendah	$50 < X \leq 67$	3	0,9%
Sedang	$67 < X \leq 83$	54	16,2%
Tinggi	$83 < X \leq 100$	220	66,1%
Sangat Tinggi	$X \geq 100$	54	16,2%
Total		333	100%

Hasil perhitungan kategorisasi tabel 4, diketahui bahwa dari total 333 subjek penelitian, terdapat 2 subjek (0,6%) yang berada pada kategori

sangat rendah, 3 subjek (0,9%) pada kategori rendah, 54 subjek (16,2%) pada kategori sedang, 220 subjek (66,1%) pada kategori tinggi, dan 54 subjek (16,2%) pada kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pencegahan *cyberbullying* pada siswa SMK Negeri 3 Banjarmasin berada pada kategori tinggi.

Tabel 5. Kategorisasi Indikator Pencegahan Cyberbullying

Indikator	Persentase
Menjelaskan pengertian <i>cyberbullying</i> secara tepat	73%
Mengidentifikasi minimal 3 jenis <i>cyberbullying</i>	71%
Membedakan peran pelaku, korban, dan saksi dalam kasus <i>cyberbullying</i>	68%
Menyebutkan langkah tepat dalam merespons <i>cyberbullying</i>	64%
Menunjukkan sikap peduli terhadap korban bullying	81%
Mampu menyampaikan pendapat tanpa menyakiti orang lain	77%
Tidak menyebarkan konten negatif di media sosial	79%
Memahami peran lingkungan sekitar dalam pembentukan sikap	68%
Bersedia menyatakan janji sebagai agen perubahan	82%

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa indikator menyebutkan langkah tepat dalam merespons *cyberbullying* memperoleh nilai terendah, yaitu sebesar 64% dari skor rata-rata seluruh indikator. Rendahnya indikator ini menunjukkan

bahwa sebagian siswa masih belum mengetahui tindakan konkret yang harus dilakukan ketika menghadapi kasus *cyberbullying*. Meskipun siswa telah memiliki sikap peduli terhadap korban, pengetahuan mengenai mekanisme pelaporan, pemberian dukungan kepada korban, maupun cara menghentikan penyebaran konten negatif masih perlu ditingkatkan. Sebaliknya, indikator kesediaan menyatakan janji sebagai agen perubahan memperoleh nilai tertinggi, yaitu sebesar 82%. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa SMK Negeri 3 Banjarmasin memiliki tingkat kesiapan yang cukup baik dalam upaya pencegahan *cyberbullying*, terutama pada aspek kesediaan untuk berkomitmen sebagai agen perubahan.

Tabel 6. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data

Uji Prasyarat	Sig.	Keterangan
Uji Normalitas	0,008	Tidak berdistribusi normal
Uji Linearitas	0,008	Tidak linear

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rho*

Uji Korelasi	Sig.	Keterangan
<i>Spearman's rho</i>	0,001	Signifikan

Berdasarkan tabel 6, hasil uji normalitas menunjukkan nilai

signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Oleh karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, analisis data pada penelitian ini menggunakan uji non-parametrik. Pada tabel 7, hasil uji korelasi *Spearman's rho* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel empati (X) dengan variabel pencegahan *cyberbullying* (Y). Mengingat jumlah sampel penelitian yang besar ($n = 333$), analisis regresi tetap layak digunakan untuk menginterpretasikan arah dan besarnya pengaruh antarvariabel. Hair et al. (2019) menyatakan bahwa analisis regresi pada umumnya tetap dapat memberikan hasil yang andal meskipun terjadi pelanggaran asumsi normalitas apabila ukuran sampel melebihi 200 responden. Oleh karena itu, analisis regresi tetap digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi

Data	Nilai
F	324,434
R ²	0,495
Sig.	<,001 ^b

Pada tabel 8, hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai F sebesar 324,434 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel empati (X) terhadap variabel pencegahan *cyberbullying* (Y) pada siswa SMK Negeri 3 Banjarmasin. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,495 juga mengindikasikan bahwa empati mampu menjelaskan 49,5% variasi pada pencegahan *cyberbullying*, sedangkan sisanya sebesar 50,5% dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *cyberbullying* pada siswa SMK Negeri 3 Banjarmasin. Besarnya nilai koefisien determinasi sebesar 49,5% menunjukkan bahwa empati memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan upaya pencegahan *cyberbullying*. Artinya,

semakin tinggi tingkat empati siswa, semakin tinggi pula upaya pencegahan *cyberbullying* yang mereka lakukan. Temuan ini sejalan dengan Touloupis & Athanasiades (2022), Aini & Rahardjo (2023), dan Tetteng & Ashari (2023) yang juga membuktikan bahwa semakin tinggi empati siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan *cyberbullying*. Konsistensi temuan pada konteks yang berbeda ini memperkuat kedudukan empati sebagai salah satu faktor internal penting dalam upaya pencegahan *cyberbullying*, termasuk pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Temuan tersebut menunjukkan bahwa empati tidak hanya berperan sebagai kemampuan memahami perasaan orang lain, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya perilaku prososial dalam interaksi digital. Siswa yang memiliki empati tinggi cenderung lebih mampu mempertimbangkan dampak psikologis yang dialami korban sehingga lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Kemampuan memahami perspektif orang lain tersebut mendorong siswa untuk tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain serta lebih

terdorong untuk mendukung upaya pencegahan *cyberbullying*.

Secara teoritis, temuan tersebut memperkuat kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini. Merujuk pada teori Batson (2009), empati bukan merupakan konstruk tunggal, melainkan melibatkan kognitif dan afektif yang muncul ketika individu mengamati atau membayangkan keadaan orang lain. Respons afektif tersebut tampak nyata pada tingginya indikator kepedulian terhadap orang lain sebesar 76%, sementara respons kognitif tercermin dari kesadaran siswa akan konsekuensi tindakannya di ruang digital. Kedua respons ini juga sejalan dengan penjelasan Decety & Ickes (2009) bahwa empati terbentuk melalui proses pengambilan perspektif secara kognitif sekaligus keterlibatan emosional secara afektif, sehingga keduanya saling melengkapi dalam mendorong perilaku pencegahan *cyberbullying*.

Temuan ini juga relevan dengan tipologi keterlibatan siswa dalam *cyberbullying* yang dikemukakan Hinduja & Patchin (2015), yaitu rentang peran mulai dari pelaku, pengamat pasif (*bystander*), hingga pihak yang aktif membantu

korban. Tingginya skor pada indikator kesediaan menyatakan janji sebagai agen perubahan sebesar 82% mengindikasikan bahwa empati mendorong siswa bergeser dari posisi pengamat pasif menuju peran yang lebih aktif dalam mencegah *cyberbullying*. Meskipun demikian, masih rendahnya indikator pengetahuan tentang langkah konkret merespons *cyberbullying* sebesar 64% menunjukkan bahwa empati sebagai faktor internal belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi kompetensi perilaku yang konkret.

Dari sudut pandang ekologi yang dikembangkan Sari, Setiawan, et al. (2026) berdasarkan teori Bronfenbrenner, empati dapat dipandang sebagai faktor pada level individu yang berinteraksi dengan mikrosistem seperti keluarga, sekolah, dan kelompok teman sebaya dalam membentuk perilaku siswa terhadap *cyberbullying*. Kontribusi empati sebesar 49,5% terhadap pencegahan *cyberbullying* menegaskan bahwa faktor internal ini berperan penting namun tetap perlu diperkuat melalui intervensi pada level mikrosistem, sebagaimana disarankan dalam model ekologi tersebut. Hal ini sejalan

pula dengan pandangan Monteiro et al. (2024) bahwa empati menjadi landasan pembentukan perilaku prososial yang berperan kunci dalam mencegah perilaku negatif seperti *cyberbullying*.

Kuatnya kontribusi empati dalam penelitian ini juga sejalan dengan temuan pada penelitian lain yang menunjukkan bahwa empati berperan penting dalam mendorong perilaku prososial serta memperkuat kemampuan siswa dalam menghadapi dan mencegah *cyberbullying* melalui intervensi berbasis empati (Jamain & Hamidah, 2025; Sari et al., 2025). Konsistensi temuan tersebut semakin menegaskan bahwa penguatan empati, termasuk melalui layanan bimbingan dan konseling, dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendorong pencegahan *cyberbullying* di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa empati merupakan faktor internal yang berperan signifikan dalam upaya pencegahan *cyberbullying* pada siswa SMK Negeri 3 Banjarmasin. Kontribusi empati sebesar 49,5% terhadap pencegahan *cyberbullying*

menunjukkan bahwa penguatan aspek internal siswa, khususnya kemampuan berempati baik secara kognitif maupun afektif, dapat menjadi strategi kunci dalam menekan perilaku *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Upaya sistematis melalui layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada penguatan empati diharapkan mampu meningkatkan sensitivitas sosial siswa, mendorong kesadaran akan dampak psikologis dari tindakan di ruang digital, serta membentuk perilaku pencegahan *cyberbullying* yang lebih aktif dan berkelanjutan, baik di ruang digital maupun di lingkungan sekolah.

Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa empati berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *cyberbullying*, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilaksanakan di satu sekolah. Desain *ex post facto* tidak memungkinkan pengendalian variabel luar secara ketat sehingga hubungan sebab-akibat perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Penggunaan angket *self-report* juga berpotensi menimbulkan bias sosial. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada empati sebagai faktor internal,

sedangkan faktor lain seperti dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, iklim sekolah, literasi digital, peran guru, dan kebijakan sekolah belum dikaji. Dari sisi analisis data, penelitian selanjutnya disarankan menerapkan pendekatan regresi non-parametrik atau regresi robust agar estimasi lebih akurat pada data yang tidak berdistribusi normal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa empati berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *cyberbullying* pada siswa SMK Negeri 3 Banjarmasin, dengan hubungan yang kuat dan positif, serta kontribusi sebesar 49,5%, sedangkan 50,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar empati. Sebagian besar siswa memiliki tingkat empati dan pencegahan *cyberbullying* berada dalam kategori tinggi, meskipun indikator merasa tidak nyaman atau cemas ketika menyaksikan penderitaan orang lain dan menyebutkan langkah tepat dalam merespons *cyberbullying* masih relatif lemah dibandingkan indikator lainnya. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan empati melalui layanan bimbingan dan konseling menjadi

langkah strategis dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa saran praktis yang dapat dipertimbangkan. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian, materi perkuliahan, penelitian lanjutan, maupun program layanan berbasis penguatan empati, literasi digital, dan penguatan karakter. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun program pencegahan *cyberbullying* yang lebih preventif, misalnya melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pelatihan empati, serta kampanye literasi digital, agar siswa lebih memahami dampak emosional dari perilaku mereka di ruang digital dan lebih aktif mencegah terjadinya *cyberbullying*.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pentingnya peran empati sebagai faktor internal dalam pencegahan *cyberbullying*, sekaligus membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor internal maupun eksternal serta memperluas cakupan sampel agar

diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pencegahan cyberbullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., & Rahardjo, W. (2023). Perilaku cyberbullying pada remaja ditinjau dari empati dan regulasi emosi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 7(2), 121–139.
- Ambarita, A. P., & Zarzani, T. R. (2024). Social media-induced cyber bullying behaviour affecting teenagers. *International Journal of Sociology and Law*, 1(2), 140–149.
- Batson, C. D. (2009). These things called empathy: Eight related but distinct phenomena. In J. Decety & W. Ickes (Eds.), *The social neuroscience of empathy* (pp. 3–15). MIT Press.
- Börsting, J., Schwarze, V., Theophilou, E., Sánchez-Reina, J. R., Odakura, V., Taibi, D., Scifo, L., Fulantelli, G., Hernández-Leo, D., & Eimler, S. C. (2025). An empathy training for sensitizing adolescents for cyberbullying on social media: A cross-national study. *International Journal of Bullying Prevention*.
- Decety, J., & Ickes, W. (Eds.). (2009). *The social neuroscience of empathy*. MIT Press.
- Fitria, Y., Firnanda, D., Kurniyawan, E. H., Dewi, E. I., & Ati, N. A. L. (2023). Description of cyberbullying perpetration in adolescents. *Babali Nursing Research*, 4(2), 250–259.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying* (2nd ed.). Corwin Press.
- Isnawan, F. (2025). Pencegahan cyberbullying melalui pendidikan karakter dan pendidikan hukum bagi siswa sekolah. *Jurnal Civic Hukum*, 10(1), 24–38.
- Jamain, R. R., & Hamidah, H. (2025). Kontribusi empati dan kepekaan sosial terhadap perilaku prososial remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 11(1), 63–69.
- Marlef, A., Masyhuri, & Muda, Y. (2024). Mengenal dan mencegah cyberbullying: Tantangan dunia digital. *Journal of Education Research*, 5(3), 4002–4010.
- Monteiro, A. P., Marques, F., Relva, I. C., Simões, M., Sani, A. I., & Correia, E. (2024). The relation between bullying and cyberbullying, emotional intelligence, and empathy in Portuguese adolescents. *Adolescents*, 4(4), 620–634.

- Mujidin, M., Nuryoto, S., Rustam, H. K., Hildaratri, A., & Echoh, D. U. (2023). The role of emotion regulation and empathy in students displaying cyberbullying. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 20(1), 21–28.
- Putro, H. Y. S., Rachman, A., Setiawan, M. A., & Pahri, M. (2022). Modul digital layanan klasikal melalui platform zedemy untuk meminimalisir perilaku cyberbullying. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 96–101.
- Sari, N. P., Putro, H. Y. S., Babiera II, R. M., & Dewantara, B. A. (2025). Digital ecopedagogy-based counseling to reduce cyberbullying in Indonesian wetland adolescents. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(7), 826–836.
- Sari, N. P., Setiawan, M. A., Makaria, E. C., Putro, H. Y. S., Nada, H. Q., & Arridho, N. (2025). Penguatan literasi sosio-emosional siswa SMK melalui implementasi program ROOTS untuk mencegah cyberbullying. *Buletin KKN Pendidikan*, 7(2), 111–123.
- Sari, N. P., Setiawan, M. A., Makaria, E. C., Putro, H. Y. S., Saputra, D. G., & Ananda, P. (2026). Mapping adolescent cyberbullying in wetland communities: An ecological analysis based on Bronfenbrenner's theory. *G- Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 861–874.
- Syammari, S., Sari, N. P., Setiawan, M. A., Nurroifah, H., & Zahidah, A. N. (2026). Pengaruh dark humor terhadap perilaku cyberbullying pada siswa SMK. *IRFANI*, 22(1), 171–185.
- Tetteng, B., & Ashari, I. R. P. (2023). Pengaruh empati terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja di Kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1155–1163.
- Touloupis, T., & Athanasiades, C. (2022). Cyberbullying and empathy among elementary school students: Do special educational needs make a difference? *Scandinavian Journal of Psychology*.
- Utama, M., Putri, C. A., Idris, A., Nurliyantika, R., Saputra, R., Zildjianda, R., Santriana, S., & Atika, B. N. (2024). Penyuluhan hukum dan pencegahan cyberbullying di media sosial pada siswa SMA Negeri 1 Indralaya. *Karya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).